

Pengaruh *Toxic Masculinity* terhadap *Bullying* pada Siswa Laki-Laki Sekolah Menengah Atas di Kota Makassar

The Influence of Toxic Masculinity on Bullying In High School Boy Students In Makassar

Abdul Rahman*, Musawwir, Titin Florentina Purwasetiawatik

Fakultas Psikologi Universitas Bosowa

Email: abdulrahmanfhrd2@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada pengaruh *Toxic Masculinity* terhadap *bullying* pada siswa laki-laki Sekolah Menengah Atas di Kota Makassar. Jenis penelitian ini merupakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi linear sederhana. Sampel pada penelitian ini sebanyak 399 anak sekolah menengah atas di kota makassar yang berusia 15-18 tahun. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua skala antara lain skala siap sebar *Bullying* yang telah di konstruk oleh Ainun Pudjiastami (2020) dengan nilai reliabilitas 0,927 dan skala siap sebar skala dari *Toxic Masculinity* yang telah dikonstrak oleh Fergie Fernando Hesfi dan Lisda Sofia (2022) dengan nilai reliabilitas sebesar 0,755 Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa Terdapat pengaruh *Toxic Masculinity* antara *Bullying* pada siswa laki-laki Sekolah Menengah Atas di kota makassar sebesar 62,4% (Sig. 0.000) dengan arah pengaruh positif, artinya semakin tinggi *Toxic masculintiy* maka semakin tinggi terjadinya tingkat *bullying*.

Kata kunci: *Toxic Masculinty*, *Bullying*, Siswa Laki-Laki Sekolah Menengah Atas.

Abstract

This research aims to see whether there is an influence of Toxic Masculinity on bullying among male high school students in Makassar City. This type of research is a quantitative approach with simple linear regression analysis techniques. The sample in this study was 399 high school students in the city of Makassar aged 15-18 years. Data collection used in this research used two scales, including the ready to spread Bullying scale constructed by Ainun Pudjiastami (2020) with reliability values 0,927 and the ready to spread scale of Toxic Masculinity constructed by Fergie Fernando Hesfi and Lisda Sofia (2022) with reliability value 0,755 The research results obtained show that there is an influence of Toxic Masculinity on Bullying among high school male students in the city of Makassar of 62.4% (Sig. 0.000) with a positive influence direction, meaning it is increasing. The higher the level of toxic masculinity, the higher the level of bullying.

Keywords: *Toxic Masculinty*, *Bullying*, *High School Male Students*.

PENDAHULUAN

Menurut Kupers (2005) *Toxic Masculinity* merupakan suatu Kecenderungan laki-laki yang tidak beruntung terkait dengan Masculinity yang identic dengan persaingan ekstrim dan keserakahan, ketidak pekaan atau kurangnya pertimbangan pengalaman, perasaan orang lain, kebutuhan yang kuat untuk mendominasi, mengendalikan orang lain, ketidak mampuan untuk mengasuh, dan ketakutan akan ketergantungan, *Toxic Masculinity* pertama kali dikemukakan oleh seorang psikolog yang bernama Bliss (1980) dan kemudian disempurnakan, oleh Kupers (2005) yang menyatakan bahwa *Toxic Masculinity* terdiri dari tiga aspek, untuk aspek pertama mengenai kekerasan yang menyangkut penggunaan kekuasaan atau kekuatan fisik secara sengaja. Aspek kedua yaitu dominasi yaitu keadaan dimana seseorang mampu menggunakan kekuasaan atau pengaruh untuk mengontrol seseorang. Keserakahan sebagai aspek ke tiga menyangkut keinginan yang egois untuk memiliki kekuasaan, status,

penghargaan atau perhatian. Maka dalam kasus ini, peneliti menggunakan ketiga aspek tersebut untuk menjadi acuan sebagai literatur untuk menganalisa pengaruh *Toxic Masculinity* terhadap *Bullying*.

Perilaku *bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok. Maka *Toxic Masculinity* sangat berpengaruh besar di lingkungan sekolah menengah atas di kota makassar terhadap perilaku *bullying*. Apabila siswa laki-laki sekolah menengah atas di kota makassar memiliki *Toxic Masculinity* yang tinggi maka akan menganggap bahwa semua laki-laki itu harus masculine dan akan menganggap hal feminim pada laki-laki itu adalah hal yang salah. Dampak pada Korban *bullying* akan selalu takut dan cemas sehingga mempengaruhi konsentrasi belajar disekolah bahkan dalam waktu panjang hal ini dapat mempengaruhi kepercayaan diri sehingga membuat mereka untuk menghindari sekolah dan memunculkan perilaku menarik diri dari lingkungan pergaulannya.

Bullying

Bullying yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan suatu perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang secara berulang-ulang dan sengaja dilakukan. Hal ini dilakukan kepada seseorang yang dianggap lemah dan tidak mampu dalam membelah dirinya dimana *bullying* ini biasa dilakukan secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga membuat korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya. Sejalan dengan yang dijelaskan oleh Olweus (1999) mendefinisikan *bullying* sebagai masalah psikososial dengan menghina dan merendahkan orang lain secara berulang-ulang dengan dampak negatif terhadap pelaku dan korban *bullying* di mana pelaku mempunyai kekuatan yang lebih dibandingkan korban.

Toxic Masculinity

Toxic Masculinity yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu tindakan yang identik dengan laki-laki, dimana laki-laki di identikan dengan sifat atau tindakan yang ekstrim dan keserakahan, ketidak pekaan atau kurangnya pertimbangan pengalaman, perasaan orang lain, kebutuhan yang kuat untuk mendominasi, mengendalikan orang lain, ketidakmampuan untuk mengasuh dan ketakutan akan ketergantungan. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Kupers (2005) berpendapat bahwa *Toxic Masculinity* merupakan suatu Kecenderungan laki-laki yang tidak beruntung terkait dengan *Masculinity* yang identic dengan persaingan ekstrim dan keserakahan, ketidak pekaan atau kurangnya pertimbangan pengalaman, perasaan orang lain, kebutuhan yang kuat untuk mendominasi, mengendalikan orang lain, ketidak mampuan untuk mengasuh, dan ketakutan akan ketergantungan.

METODE PENELITIAN

Responden

Responden pada penelitian ini berjumlah 399 responden siswa laki-laki SMA/SMK/MA berdomisili di Kota Makassar. Penentuan besaran sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan model *purposive sampling* dengan tinjauan *tabel Isaac* dan Michael yaitu sebanyak 349 responden dengan taraf kesalahan atau error 5%.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua skala yakni skala *Bullying* dan *Toxic Masculinity*. Skala ini berupa angket dengan menggunakan skala Likert dengan 4 alternatif jawaban (dari 1 sangat setuju sampai 5 sangat tidak setuju). Skala yang digunakan dalam penelitian menggunakan instrumen yang skala yang telah di modifikasi dan di adaptasi oleh peneliti sebelumnya yaitu Ainun Pudjiastami (2020) yang didasari oleh teori Olweus (1999). Skala perundungan memiliki 19 item dengan nilai reliabilitas 0,927. Pada penelitian ini menggunakan skala *toxic masculinity* yang telah di modifikasi dan di adaptasi oleh peneliti Fergie Fernando Hesfi dan Lisda Sofia (2022) yang didasari oleh teori Kupers (2005). Skala Maskulinitas Beracun memiliki 24 item dengan nilai reliabilitas 0,755.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, dengan tujuan mengumpulkan data peneliti kemudian disusun, diolah dan kemudian dianalisis menggunakan bantuan *software SPSS* untuk memperoleh gambaran frekuensi variable yang diteliti. Proses teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan melakukan uji asumsi diantaranya uji normalitas dan uji linearitas. Adapun

analisis yang menguji hipotesis menggunakan metode *Regresi* sederhana. Hasil pengujian yang telah dilakukan memperoleh hasil bahwa data yang diperoleh terdistribusi normal dengan hubungan yang linear.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Responden dalam penelitian ini terdiri dari 399 responden siswa SMA/SMK/MA aktif berdomisili di Kota Makassar.

Tabel 1. Demografi Responden

Demografi Responden	Karakteristik	Frekuensi	Persen
Usia	15 Tahun	62	15,5
	16 Tahun	108	27,1
	17 Tahun	155	38,8
	18 Tahun	74	18,5
kelas	10	101	25,3
	11	174	43,6
	12	124	31,1

Berdasarkan tabel demografi responden pada usia 15 tahun sebanyak 62 responden sebesar 15,5%, usia 16 tahun sebanyak 108 responden sebesar 27,1%, usia 17 tahun sebanyak 155 responden sebesar 38,8%, dan usia 18 tahun sebanyak 74 responden sebesar 18,5%. Sehingga dapat dilihat bahwa pada demografi usia ini yang mendominasi di dalanya adalah usia 17 tahun sebesar 155 responden sebesar 38,8. Sedangkan pada demografi kelas 10 sebanyak 101 responden sebesar 25,3%, kelas 11 sebanyak 174 responden sebesar 43,6%, kelas 12 sebanyak 124 responden sebesar 31,1% Sehingga dapat dilihat bahwa pada demografi kelas yang mendominasi di dalanya adalah kelas 11 sebesar 174 responden sebesar 43,6%.

Tabel 2. Kategorisasi tingkat skor Bullying

Tingkatan Kategorisasi	Rumus Kategorisasi	Nilai Kategorisasi	N	%
Sangat Tinggi	$X > (\bar{X} + 1.5 \text{ SD})$	$X > 51,23$	47	11,8
Tinggi	$(\bar{X} + 0.5 \text{ SD}) < X \leq \bar{X} + 1.5 \text{ SD}$	$39,34 < X \leq 51,23$	50	12,5
Sedang	$\bar{X} - 0.5 \text{ SD} < X \leq \bar{X} + 0.5 \text{ SD}$	$27,46 < X \leq 39,34$	160	40,1
Rendah	$\bar{X} - 1.5 \text{ SD} < X \leq \bar{X} - 0.5 \text{ SD}$	$15,57 < X \leq 27,46$	142	35,6
Sangat Rendah	$X \leq \bar{X} - 1.5 \text{ SD}$	$X \leq 15,57$	0	0

Berdasarkan hasil analisis diatas terhadap variabel *bullying* dengan 399 responden menunjukkan bahwa terdapat 47 responden (11,8%) berada dalam tingkat kategori sangat tinggi, terdapat 50 responden (12,5%) berada pada kategori tinggi, terdapat 160 responden (40,1%) dalam kategori sedang, 142 responden (35,6%) berada di kategori rendah dan tidak terdapat responden berada pada kategori sangat rendah. Dari hasil tersebut, menunjukkan bahwa pada deskripsi variabel berdasarkan tingkat *Bullying* berada pada tingkat sedang dengan 160 responden (40,1%).

Tabel 3. Kategorisasi tingkat skor Tocix Masculinity

Tingkatan Kategorisasi	Rumus Kategorisasi	Nilai Kategorisasi	N	%
Sangat Tinggi	$X > (\bar{X} + 1.5 \text{ SD})$	$X > 63,04$	28	7,0
Tinggi	$(\bar{X} + 0.5 \text{ SD}) < X \leq \bar{X} + 1.5 \text{ SD}$	$52,04 < X \leq 63,04$	89	22,3
Sedang	$\bar{X} - 0.5 \text{ SD} < X \leq \bar{X} + 0.5 \text{ SD}$	$41,06 < X \leq 52,04$	118	29,6
Rendah	$\bar{X} - 1.5 \text{ SD} < X \leq \bar{X} - 0.5 \text{ SD}$	$30,06 < X \leq 41,06$	164	41,1
Sangat Rendah	$X \leq \bar{X} - 1.5 \text{ SD}$	$X \leq 30,06$	0	0

Berdasarkan hasil analisis kategorisasi terhadap variabel *bullying* dengan 399 responden menunjukkan bahwa terdapat 28 responden (7,0%) berada dalam tingkat kategori sangat tinggi, terdapat 89 responden (22,3%) berada pada kategori tinggi, terdapat 118 responden (29,6%) dalam kategori sedang, 164 responden (41,1%) berada di kategori rendah dan tidak terdapat responden berada pada

kategori sangat rendah. Dari hasil tersebut, menunjukkan bahwa pada deskripsi variabel berdasarkan tingkat *Toxic Masculinity* berada pada tingkat rendah dengan 164 responden (41,1%).

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

Variabel	Sig (Linearity)	Ket
<i>Bullying dan Toxic Masculinity</i>	0,000	linear

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh hasil nilai linearity yang dapat dilihat pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai linearity signifikan sehingga diketahui variabel dengan melihat nilai *linearity* sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang artinya data telah memiliki hubungan yang linear dengan kecenderungan menunjukkan hasil yang linear atau memiliki hubungan karena nilai linearity yang diperoleh dibawah dari $<0,05$.

Tabel 5. Hasil Analisis Hipotesis

Variabel	R ²	Kontribusi	F**	Sig F***	Ket
<i>Toxic Masculinity dan Bullying</i>	0.624	62.4 %	658.850	0.000	Signifikan

Berdasarkan hasil analisis yang tersajikan pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *R Square* sebesar 0.624 yang artinya bahwa variabel *Toxic Masculinity* mampu memengaruhi *bullying* dengan pengaruh kontribusi sebesar 62,4%. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Toxic Masculinity* dapat memengaruhi *Bullying* pada siswa laki-laki Sekolah Menengah Atas di kota Makassar, sedangkan 37,6% sisanya berasal dari faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dari hasil kontribusi tersebut menghasilkan nilai F sebesar 658.850 dengan nilai taraf signifikansi 0.000 atau lebih kecil daripada 0,05 artinya bahwa *Toxic Masculinity* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Bullying* pada siswa laki-laki Sekolah Menengah Atas di kota makassar. Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh *Toxic Masculinity* terhadap *Bullying* pada siswa laki-laki Sekolah Menengah Atas di kota Makassar diterima.

Dari hasil kontribusi tersebut menghasilkan nilai F sebesar 658.850 dengan nilai taraf signifikansi 0.000 atau lebih kecil daripada 0,05 artinya bahwa *Toxic Masculinity* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Bullying* pada siswa laki-laki Sekolah Menengah Atas di kota makassar. Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh *Toxic Masculinity* terhadap *Bullying* pada siswa laki-laki Sekolah Menengah Atas di kota Makassar diterima.

PEMBAHASAN

Toxic Masculinity merupakan sebuah perilaku yang terkait dengan peran gender dan sifat dominan laki-laki, serta cenderung melebih-lebihkan standar maskulinitas yang ada pada laki-laki. menurut Wandu (2015) menyatakan bahwa dalam perjalanan hidupnya laki-laki harus mengikuti alur “kelakian” sesuai dengan kodratnya sebagai laki-laki. Kemudian Wandu (2015) menyakan bahwa orientasi kehidupan laki-laki dan perempuan dikotak-kotakkan ke dalam maskulin dan feminin.

Konsep *toxic* yang terdapat dalam konsep maskulinitas sering diartikan dengan keagresifan, kekerasan, dan larangan untuk menunjukkan tangisan yang dianggap sebagai sikap lemah. nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam maskulinitas menjadikan laki-laki harus mengarahkan dirinya agar sesuai dengan apa yang telah “digariskan” tersebut. Jika laki-laki maka harus maskulin dan jika perempuan maka harus feminin. Laki-laki tidak boleh cengeng, menangis, gemulai, dan berbagai ciri yang menggambarkan sifat “kewanitaan” merupakan aturan tidak tertulis yang harus dipatuhinya (Wandu, 2015).

Sterotip inilah yang pada akhirnya menyebabkan munculnya fenomena *Toxic Masculinity* pada laki-laki. Sehingga dengan berkembangnya stereotype tersebut menyebabkan terjadinya ketimpangan gender pada masyarakat. *Toxic Masculinity* sudah dianggap sebagai budaya yang biasa dan harus dilakukan, akan tetapi budaya *Toxic Masculinity* inilah yang justru memberikan beban berat kepada laki-laki dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. *Toxic Masculinity* menyebabkan beberapa efek buruk yang diterima oleh laki-laki ketika mereka harus bertahan dalam standar maskulinitasnya. Dua diantaranya adalah adanya kecenderungan melakukan kekerasan dan kurangnya kesadaran serta kemauan untuk meminta pertolongan kepada orang lain. Untuk menutupi kelemahan dan perasaan sedih, seringkali laki-laki terpaksa harus memilih jalan kekerasan demi terlihat baik-baik saja.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa Toxic Masculinity dapat memengaruhi Bullying pada siswa laki-laki sekolah menengah atas di kota Makassar dengan menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0.000. Hasil ini dikatakan signifikan karena nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05, kontribusi Toxic Masculinity sebesar 62,4% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Penelitian yang dilakukan oleh Fergie Fernando Hesfi dan Lisda Sofia (2022) menunjukkan bahwa ada hubungan antara *Toxic Masculinity* dengan kecenderungan bullying pada santri putra di Pesantren X. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa Terdapat pengaruh *Toxic Masculinity* antara Bullying pada siswa laki-laki Sekolah Menengah Atas di kota makassar, diterima dengan arah pengaruh dalam penelitian ini adalah positif artinya, semakin tinggi Toxic Masculinity maka semakin tinggi terjadinya Bullying, begitupun sebaliknya.

Apabila siswa laki-laki sekolah menengah atas di kota makassar memiliki *Toxic Masculinity* yang tinggi maka akan menganggap bahwa semua laki-laki itu harus masculine dan akan menganggap hal feminim pada laki-laki itu adalah hal yang salah. Penelitian yang dilakukan oleh Sugiariyanti dan Adiyanti (2012) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan signifikan antara maskulinitas dengan kecenderungan perundungan perilaku perundungan pada remaja laki-laki. Dalam penelitian ini, *Toxic Masculinity* menjadi salah satu faktor terbesar mempengaruhi Bullying karena adanya faktor sistem patriarki merupakan sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ingram, dkk, 2019) bahwa *Toxic Masculinity* memiliki tingkat sikap pro-intimidasi dan orientasi dominasi sosial selama awal sekolah menengah. Penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian Ramadoss, et all (2020) yang menemukan bahwa adanya bentuk pemaksaan dalam mematuhi norma yang menekan pada ekspresi emosi, mengecilkkan pilihan pada seorang individu yang dianggap feminim dan pemaksaan laki-laki untuk menjadi agresif dan kompetitif.

Dalam penelitian ini terlihat bahwa Bullying terjadi pada semua tingkat kelas, akan tetapi pada kelas XI dominan siswa berada pada tingkat kategori yang tinggi dalam melakukan Bullying, pada kelas X dan XII dominan berada di kategori sedang yang berarti cenderung juga melakukan bullying. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Syahli (2017) menemukan bahwa perilaku bullying pada tingkat kelas yang lebih rendah (adik kelas) dibanding tingkat kelas yang tinggi (kakak kelas).

Remaja laki-laki sebagai pelaku kekerasan dijelaskan melakukan dua bentuk tindak kekerasan, yaitu bullying dan juga kekerasan seksual terhadap perempuan, dimana penelitian ini fokus pada bullying yang ditimbulkan oleh *Toxic Masculinity* dimana dampak yang ditimbulkan bullying yang terjadi lingkungan sekolah bagi korbannya ialah merasa takut lalu menarik diri dari teman-teman di kelasnya, menjadi pasif dan merasa kurang fokus mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. Sejalan dengan hasil penelitian (Novrian, 2017) menunjukkan bahwa dampak yang ditimbulkan dari perilaku bullying baik bagi pelaku dan korban. Dampak bagi pelaku dapat berdampak pada tingkat kepercayaan diri yang sangat tinggi dan merasa harga dirinya tinggi pula sehingga menyebabkan mereka berwatak keras, tidak memiliki empati, dan emosi yang tidak terkontrol. Mereka mempunyai keinginan untuk mendominasi dalam segala hal sehingga merasa memiliki kekuasaan dan bila pelaku didiamkan tanpa diintervensi. Hal ini sejalan dengan hasil peneliti dari Coloroso (2006) mengungkapkan bahwa siswa akan terperangkap dalam peran pelaku bullying, tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang cakap untuk memandang dari perspektif lain, tidak memiliki empati, serta menganggap bahwa dirinya kuat dan disukai sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan sosialnya di masa yang akan datang.

Dampak pada Korban bullying akan selalu takut dan cemas sehingga mempengaruhi konsentrasi belajar disekolah bahkan dalam waktu panjang hal ini dapat mempengaruhi kepercayaan diri sehingga membuat mereka untuk menghindari sekolah dan memunculkan perilaku menarik diri dari lingkungan pergaulannya. Didukung penelitian yang dilakukan oleh visty (2021), menunjukkan bahwa dampak bullying terhadap perilaku korban menyebabkan korban takut dan menarik diri dari lingkungan pergaulan, mendiamkan saja, dan menjadikan bullying sebagai pendorong untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya, juga siswa yang menjadi korban melawan dengan membully balik, siswa yang membullynnya dampak bullying bagi pelaku ialah timbulnya perasaan bersalah dan menyesal pada diri pelaku

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan untuk melihat pengaruh *Toxic Masculinity* terhadap *Bullying* pada siswa laki-laki Sekolah Menengah Atas di Kota Makassar, menunjukkan hasil penelitian di atas dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh *Toxic Masculinity*

terhadap bullying pada siswa laki-laki sekolah menengah atas di kota makassar. Apabila tingkat Toxic Masculinity seseorang tinggi, maka tingkat Bullying seseorang akan ikut tinggi dimana hal ini dapat dilihat dari hasil nilai koefisien regresi *Toxic Masculinity* (X) diperoleh nilai sebesar 0,854 yang menunjukkan setiap ada peningkatan nilai 1 angka untuk *Toxic Masculinity* maka akan ada peningkatan pada bullying sebesar 0,854.

DAFTAR PUSTAKA

- Coloroso, B. (2006). (alih bahasa: Santi Indra Astuti). *Penindas, tertindas, dan penonton. resep memutus rantai kekerasan anak dari prasekolah hingga SMU*. Jakarta: Serambi.
- Hesfi, F. F., & Sofia, L. (2022). Maskulinitas Beracun dan Kecenderungan Melakukan Perundungan Pada Santri Senior Laki-Laki di Pesantren X. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(3), 519-529.
- Kupers, T. A. (2005). *Toxic Masculinity* as a barrier to mental health treatment in prison. *Journal of clinical psychology*, 61(6), 713-724.
- Sejiwa. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan Di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Suciartini, N. N. A., & Sumartini, N. L. P. U. (2019). Verbal *bullying* dalam media sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(2), 152-171.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Tim Sejiwa. (2008). *Bullying: Panduan bagi Orang Tua dan Guru Mengatasi Kekerasan di Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia*
- Woods, S and Wolke, D. 2004. Direct and Relational *Bullying* Among Primary School Children and Academic Achievement. *Journal of School Psychology*, 42: 135-155.
- Yani, A. L., Winarni, I., & Lestari, R. (2016). Eksplorasi fenomena korban *bullying*
- Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA). 2008. *Bullying. Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Grasindo: Jakarta.
- Yoviy. (2012). Pengertian Persepsi Sosial, (online), <http://educationiclesjournal.blogspot.co.id/2012/03/pengertian-persepsi-sosial.html>, diakses pada 11 Februari 2016.